

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG DAN ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Kemanusiaan adalah narasi yang kembali gencar diperbincangkan. Hal ini tidak terlepas dari cara pandang tentang kemanusiaan yang kerap kali bersifat reduksionistik, di mana manusia ditempatkan seolah sebagai makhluk yang individualistik dan meniadakan kenyataan diri sebagai makhluk sosial. Lebih jauh, pandangan yang meremehkan cita rasa kemanusiaan ini juga secara nyata tampil dalam bentuk tindakan pengebirian terhadap martabat luhur pribadi manusia dan beragam kejahatan terhadap kemanusiaan dengan berbagai modus dan bentuknya seperti *human trafficking*, peperangan, pembunuhan, perbudakan, pengusiran, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, narasi seputar penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan perlu kembali gencar digaungkan. Upaya mengangkat kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan ini berakar pula dari cara pandang tentang manusia itu sendiri. Dalam kaitan dengan cara pandang tentang manusia ini, ada berbagai gagasan, ide serta cara pandang yang coba menarasikan siapakah manusia, esensi serta eksistensinya. Kebudayaan-kebudayaan manusia dalam berbagai bangsa juga tidak absen untuk memberikan cara pandangnya tentang kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat Ngadha¹ sendiri cara pandang tentang kemanusiaan ini terangkum dalam ungkapan *kitaata*.

¹ Dalam tesis ini penulis menggunakan nama “*Ngadha*”. Ada perbedaan arti *Ngadha* dan *Ngada* berdasarkan sejarah perkembangan penggunaan istilah ini. *Ngada* merupakan sebutan untuk wilayah administratif pemerintahan kabupaten Ngada. Sedangkan “*Ngadha*” merupakan nama salah satu klan atau suku yang ada di wilayah kabupaten Ngada. Istilah *Ngadha* ini diteliti pertama kali oleh Paul Arndt dan ditulis dalam tiga cara yakni “*Nad’a*, *Ngad’a*, dan *Ngadha*”. Nama ini merujuk pada tanah dan marga terbesar di Ngadha. Karena itu Arndt kemudian menggunakan nama ini untuk klan lainnya karena tidak ada nama untuk semua klan secara bersamaan. (Hubert Muda, SVD, “*The Supreme Being of the Ngada People in Flores (Indonesia): Its Transcendence and Immanence*” (*Disertasi*, Universitas Gregoriana Roma, 1986), hlm. 1-3). Karena itu dalam penulisan tesis ini, digunakan istilah “*Ngadha*” sebagai sebutan untuk wilayah kultural dan bukan wilayah

*Kitaata*² adalah narasi kemanusiaan khas masyarakat Ngadha yang dihidupi sebagai bagian dari kebudayaan orang Ngadha. Dalam kaitan dengan konsep *kitaata* masyarakat Ngadha ada berbagai tafsiran yang muncul. Yohanes Vianey Watu, menyatakan bahwa;

Corak humanisme idealistik (*pata dela*) yang secara radikal mengkrystalkan hakekat manusia yang paling asali dan mendasar dalam kata *kitaata*, yang konsepnya menjunjung tinggi kebersamaan insani, tanpa melepaskan atau melupakan kedirian masing-masing, sebagai pribadi-pribadi setara dan mulia. Konsep filsafat manusia ini adalah konsep yang seimbang dan integral, yang melihat manusia sebagai pribadi sosial yang otonom, bermoral, dan religius, ciptaan Yang Ilahi; yang terbatas dan terbuka ke yang tak terbatas, yaitu menuju ke Yang Ilahi sebagai asal dan tujuan kehidupannya yang sejati.³

Artinya bahwa makna *kitaata* mengandung hakekat dasar dari manusia yang selalu berada bersama.⁴ Selain itu, Hubert Muda juga membenarkan pemaknaan *kitaata* sebagai *imagined personality* dan *imagined community*-nya orang Ngadha.⁵ Persekutuan semacam ini menunjukkan bahwa dalam segala aspeknya yang manusiawi, orang Ngadha niscaya berada bersama. Karena itu, ada bersama bersifat sangat esensial pada manusia.

Bagi orang Ngadha, dimensi sosialitas dari manusia adalah kekhasan dari cara pandang tentang kemanusiaan seturut kebudayaannya. Karena itu, pemahaman lebih jauh tentang konsep kemanusiaan *kitaata* harus ditinjau dari aspek kebudayaan orang Ngadha sendiri. Dalam hubungan dengan memahami kemanusiaan dan kebudayaan orang Ngadha, ada berbagai ekspresi kebudayaan yang dapat dipelajari dan digali darinya. Ekspresi kebudayaan tersebut dapat berupa bahasa, sistem kepercayaan, benda-benda kebudayaan dan berbagai tindakan

pemerintahan. Sebab tradisi *reba* itu dilaksanakan hanya di wilayah kultural Ngadha (etnis pendukung *ngadhu bhaga*) dan bukan di seluruh wilayah pemerintahan kabupaten Ngada. Penjelasan lebih terperinci terkait hal ini akan diuraikan pada bab II.

² Dalam bahasa Ngadha kata *kitaata* terdiri dari dua kata yakni *kita* (kita), dan *ata* (orang, yang bukan aku). Jadi manusia dari asal usul katanya dalam bahasa Ngadha berarti: kita yang memuat aku dan engkau sebagai orang (*ata*) (Yohanes Vianey Watu, *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Emik Ngada* (BTN Kolhwa: Penerbit Gita Kasih, 2010), hal. 49).

³ *Ibid.*, hal. 89.

⁴ *Ibid.*, hal. 87.

⁵ Hubert Muda, "Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Tradisi Ritual Adat Reba, Purifikasi dan Transformasi", dalam Felix Baghi, ed., *Hermeneutika Tradisi Ngada*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023), hal. 75. Penjelasan terkait *imagined community* dan *imagined personality* akan diulas pada bab II.

manusia lainnya yang terpola.⁶ Salah satu ekspresi kebudayaan yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat Ngadha dan sebagai sarana mendalami konsep *kitaata* adalah melalui ritus *reba*.

Sebagai masyarakat yang hidup dari tradisi lisan, makna kemanusiaan itu tidak dijumpai secara langsung dalam ritus *reba* tersebut. Hal ini benar adanya karena *reba* sendiri adalah sebuah ritus keagamaan⁷ yang memiliki fungsi dan tujuan yang penting bagi masyarakat Ngadha antara lain: perayaan syukur akan kesejahteraan; kedamaian, kecukupan dan kelimpahan; peristiwa kembali ke rumah pokok atau rumah induk; menghilangkan silang sengketa, pertikaian atau perpecahan yang masih membebani keluarga; penyampaian *pata dela* (sabda leluhur) atau *lese dhe peda pawe* (wejangan atau nasihat);⁸ dan sebagai sebuah pesta tahun baru serentak sebagai peristiwa perijodohan dan perkawinan.⁹ Namun demikian, di dalam ritus dan terutama melalui simbol-simbol dan narasi-narasi lisan di dalam ritus *reba* inilah, konsep tentang *kitaata* dapat digali darinya.

Narasi lisan dalam *Reba* yang dapat digali dan mengandung makna *kitaata* yaitu dalam *su'i uwi*, *pata dela*, atau *lese dhe peda pawe* maupun narasi-narasi lisan lainnya. Semuanya itu adalah bagian dari tradisi lisan yang selalu diulang pada saat *reba* sebagai bentuk kehadiran *kitaata* atau diri orang Ngadha. Narasi-narasi lisan tentang *kitaata* selama *reba* memang tidak diungkapkan dengan bahasa yang diskursif dan argumentatif melainkan dengan gaya naratif simbolis, berupa doa, wejangan, ataupun nasihat. Semuanya itu dirangkai dan disampaikan untuk

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta: Rinerka Cipta, 2002), hlm. 11. Koentjaraningrat mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

⁷ Berkaitan dengan *reba* sebagai ritus keagamaan ini, Hubert Muda menjelaskan bahwa *reba* secara keseluruhan dilihat sebagai sebuah ritus keagamaan orang Ngadha dan ritus itu pada dasarnya merupakan agama dalam tindakan. Sedangkan mitos merupakan agama dalam hakikatnya (bdk. Hubert Muda, "Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Tradisi Ritual Adat *Reba*, Purifikasi dan Transformasi", *op.cit.*, hal. 53).

⁸ *Pata dela* berasal dari kata *pata* (sabda, kata, lembaran tenunan); *dela* (leluhur, dewasa, bijaksana). Jadi *pata dela* artinya sabda leluhur, sabda kebijaksanaan, sabda kedewasaan. *Pata dela* juga bisa diartikan sebagai filsafat hidup orang Ngadha dalam bentuk puisi lisan yang mengandung daya kreatif dan kebijaksanaan lokal. *Pata dela* berasal dari leluhur, yang mendewasakan manusia, dan mengandung secara intrinsik kebijaksanaan sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam berindividualisasi dan berpartisipasi aktif di tengah masyarakat atau bermasyarakat yang harmonis (Yohanes Vianey Watu, *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada*, *op.cit.*, hal. 10).

⁹ Hubert Muda, "Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Tradisi Ritual Adat *Reba*, Purifikasi dan Transformasi", *op.cit.*, hal. 67-69.

manusia dengan penuh imajinasi dan simbolisme.¹⁰ Dengan demikian, penemuan makna *kitaata* ini membutuhkan sebuah penafsiran kembali, agar kembali bergema dan dihidupi oleh orang-orang Ngadha dalam konteks kini.

Kini, masyarakat Ngadha pada umumnya sudah menganut iman Katolik. Dalam kaitan dengan hal ini, konsep tentang kemanusiaan dengan berbagai aspek di dalamnya selalu dinarasikan dari perspektif iman Katolik. Salah satu konsep teologis yang memberikan cakrawala dasar tentang kemanusiaan ialah dalam hal cara pandang tentang Gereja sebagai *communio*. Konsep *communio* atau persekutuan Gereja ini, dibahas oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* yang menekankan bahwa yang menjadi subjek persekutuan itu adalah Allah dan manusia. Hal itu ditegaskan pada bagian pertama *Lumen Gentium* terutama tentang misteri Gereja bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.”¹¹ Namun yang menjadi inisiator dari persekutuan itu ialah Allah sendiri. Inisiatif Allah untuk menghimpun umat-Nya itu pun terjadi di dalam konteks persekutuan dalam Allah Tritunggal. Karena itu, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa seluruh Gereja tampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus”.¹² Itu berarti bahwa Gereja sebagai persekutuan merupakan konsep yang menekankan bahwa Gereja bukan hanya sekedar bangunan fisik atau institusi, melainkan terdiri dari orang-orang beriman yang bersatu dengan Allah dan sesamanya.

Dalam cara pandang tentang Gereja sebagai *communio* ini, konsep manusia sebagai makhluk transendental sekaligus eksistensial, individualis sekaligus sosialis terangkum di dalamnya.¹³ Dalam konsep Gereja sebagai *communio* ini, relasi antara manusia dengan Allah ditekankan, tetapi serentak juga tidak meniadakan relasi antara manusia dengan manusia.¹⁴ Dalam konsep Gereja sebagai

¹⁰ *Ibid.*, hal. 70-71.

¹¹ Dokumen Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*)”, penerj. R. Hardawiryana, SJ, (Obor: Jakarta, 2004), hal. 69.

¹² *Ibid.*, hlm. 72.

¹³ Bdk. Douglas M. Koskela, “*The Divine–Human Tension in the Ecclesiology of Yves Congar*”. *Ecclesiology* 4.1. 2007. hal. 88-106; bdk. Yudo Aster Daniel, “Mengenal Pemikiran Yves Congar”, *Marturia*, 3:2 (Desember 2021), hal. 145.

¹⁴ Hal ini dapat diperbandingkan dengan refleksi antropologi pneumatologis dari Yves Congar dan Elisabeth Groppe yang berakar dalam Kej. 26:1 bahwa manusia diciptakan menjadi sosok dan pribadi yang terarah kepada pribadi yang lain dan dipanggil ke dalam komunio. Secara lebih jelas

communio pula, dimensi individualitas manusia dengan kharisma yang dimilikinya dihargai, serentak tidak mengabaikan dimensi sosialitas sebagai Satu Tubuh yaitu Gereja.¹⁵

Pada titik ini, perjumpaan antara konsep dan nilai kemanusiaan dalam kebudayaan orang Ngadha dan dalam teologi Katolik ini harus saling memperkaya. Namun demikian, sebagaimana masyarakat Ngadha yang hidup dari tradisi lisan dengan gaya bahasa penuh imajinasi dan simbolisme, makna kemanusiaan atau *kitaata* ini perlu ditafsir kembali. Dalam kaitan dengan hal ini, Paul Ricoeur dengan konsep hermeneutikanya memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya menafsir kembali konsep *kitaata*. Ricoeur sebagaimana dikutip Hardiman mengutarakan bahwa;

Simbol-simbol memberi, mereka adalah pemberian bahasa; namun pemberian ini menciptakan utukmu tugas untuk berpikir... Simbol-simbol memanggil tidak hanya untuk interpretasi..., melainkan untuk refleksi filosofis.¹⁶

Dengan demikian, gaya bahasa simbolik dan imajinatif dalam *su'i uwi, pata dela*, atau *lese dhe peda pawe* tidak hanya mengundang untuk memahami konsep kemanusiaan orang Ngadha seturut perspektif masa lampau. Pemahaman di masa lampau itu harus kembali dihidupi seturut perspektif iman Katolik dan terutama dalam realitas kehidupan orang Ngadha di masa sekarang. Dengan kata lain, memahami *kitaata* orang Ngadha, berarti tidak hanya memahami makna yang terkandung dalam teks, tetapi lebih dari pada itu, pemahaman *kitaata* juga mengantar kepada pemahaman tentang dunia dan kehidupan (dunia yang kontekstual).¹⁷ Pemahaman akan konsep ini sejalan dengan konsep *oneself as another* dari Paul Ricoeur bahwa aktualitas pengakuan diri hanya mungkin dipahami dalam korelasi dengan aktualitas pengakuan dengan yang lain. Artinya

digambarkan demikian: "... Pribadi-pribadi ilahi mengada dengan, melalui, dan bagi satu dengan yang lainnya. Manusia diciptakan di dalam *imago Dei* yang cara mengadanya ialah "being-toward" atau 'ada yang menuju' pada satu dengan yang lain dan menemukan kepenuhannya hanya di dalam komunio. Manusia diciptakan untuk melampaui dirinya di dalam pemahaman dan cinta pada sesama; yang secara paling fundamental, manusia memiliki suatu kemampuan alami untuk dapat dipanggil oleh Allah." Gerardus Hadian Panapotka, "Menuju Gereja Terjaring (*Networked Church*), Jurnal Teologi, 7:1 (Yogyakarta: Mei 2018), hal. 13.

¹⁵ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Ledalero, 2007), hal. 390.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015), hal. 242-243.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 243.

bahwa kita mengenal diri kita melalui yang lain, kita dan yang lain saling mengandaikan, mengakui dan diakui.¹⁸ Demikian pun narasi *kitaata* atau kemanusiaan orang Ngadha mensyaratkan sebuah relasi diri dengan yang lain untuk menemukan identitas diri yang benar. Identitas diri yang terbuka kepada yang lain itu bisa dipahami dalam konteks *reba*. Sebab *reba* itu juga bukan merupakan perayaan personal-individual melainkan sebuah perayaan kolektif-komunal.

Penafsiran kembali konsep *kitaata* dan selanjutnya ditempatkan dalam cara pandang iman Katolik ini dapat mengantar pada pertumbuhan masyarakat Ngadha yang utuh. Pada titik ini penelitian ini akan merujuk pada relasi yang saling membangun antara iman dan kebudayaan. Pada satu sisi aspek iman ditunjukkan dengan pandangan atau konsep Gereja sebagai *communio*, sedangkan di sisi yang lain pada aspek kebudayaan terdapat sebuah pandangan tentang kemanusiaan yang berangkat dari sebuah kajian budaya melalui narasi *kitaata*. Refleksi iman dan kebudayaan ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu rumusan teologi kontekstual tentang eklesiologi dalam perspektif orang Ngadha sendiri. Dalam konteks ini jati diri kultural orang Ngadha melalui narasi *kitaata* dan jati diri religius kristiani mereka sebagai *communio* melahirkan suatu rumusan eklesiologi dalam perspektif orang Ngadha sendiri yakni bukan lagi Gereja di Ngadha melainkan Gereja orang Ngadha. Lebih jauh, kesejajaran antara pemaknaan iman dan kebudayaan ini mengantar pula pada upaya untuk melampaui tantangan-tantangan kemanusiaan yang kini semakin marak di era modern.

Berangkat dari latar belakang yang ada penulis akan kembali mengulas konsep kemanusiaan atau *kitaata* orang Ngadha yang selanjutnya ditafsir kembali untuk diperbandingkan dengan konsep Gereja sebagai *communio*. Semuanya tidak lain adalah demi pengembangan iman umat setempat. Tema ini akan diramu oleh penulis di bawah judul **“KITAATA DALAM RITUS REBA SEBAGAI ANTROPOLOGI ORANG NGADHA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN GEREJA SEBAGAI COMMUNIO DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN IMAN UMAT SETEMPAT.”**

¹⁸ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, trans. Kathleen Blamey, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1992), hlm. 1-25.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang menjadi persoalan utama penelitian tesis ini ialah bagaimana konsep *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha yang tertuang dalam ritus *reba* dalam perbandingannya dengan konsep Gereja sebagai *communio* dan apa relevansinya bagi pengembangan iman umat setempat? Selanjutnya dari persoalan utama ini ada 3 (tiga) pertanyaan pokok yang dapat diajukan sebagai penuntun dalam penelitian ini yakni; *pertama*, siapakah yang dimaksud dengan orang Ngadha, apa itu *reba* dan bagaimana menjelaskan konsep *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha yang dilihat dalam keseluruhan ritus *reba*? *Kedua*, apa itu konsep Gereja sebagai *communio* dan bagaimana perbandingannya dengan konsep *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha? *Ketiga*, apa relevansi pemaknaan *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha dalam perbandingannya dengan konsep Gereja sebagai *communio* bagi pengembangan iman umat setempat?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada empat (4) tujuan yang hendak dicapai dari penelitian dan penulisan tesis ini, yakni: *pertama*, penelitian ini bertujuan untuk memahami arti penyebutan nama Ngadha, sehingga konteks penggunaan term itu bisa dipahami ketika dihubungkan dengan pelaksanaan ritus *reba* dan narasi *kitaata*. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami *reba* sebagai ritus kebudayaan orang Ngadha dan narasi *kitaata* yang tertuang dalam ritus *reba* tersebut yang selanjutnya dimaknai sebagai antropologi orang Ngadha. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Gereja sebagai *communio* serta perbandingannya dengan *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan relevansi atas perbandingan *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha dengan konsep Gereja sebagai *communio* bagi pengembangan iman umat setempat. Umat setempat yang dimaksud di sini yakni orang Ngadha itu sendiri. *Keempat*, tujuan akhir dari penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Teologi pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat pada umumnya untuk menyadari jati dirinya baik secara kultural maupun secara religius. Secara khusus bagi masyarakat Ngadha, penelitian ini bisa membantu mereka memahami secara baik narasi *kitaata* yang telah menjadi bagian dari kebudayaannya. Dengan ini dapat diharapkan agar masyarakat Ngadha menyadari identitas dirinya yang tertuang dalam narasi *kitaata* sebagai jati diri kultural orang Ngadha. Kesadaran sebagai *kitaata* Ngadha ini penting untuk juga menghidupi penghayatan iman mereka sebagai bagian dari *communio* hidup menggereja. Keyakinan iman ini dapat mengantar menuju pembentukan baik secara perorangan maupun komunitas masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama dan kebudayaan.

b. Manfaat Penelitian Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah setempat, terutama dalam upaya pelestarian kebudayaan *reba* sebagai salah satu warisan kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini di Ngadha. Dengan adanya penggalian dan pendalaman nilai-nilai kultural dan religius semacam ini, pemerintah dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang jati diri kultural maupun religius masyarakat Ngadha. Dengan demikian, berbagai kebijakan yang dirumuskan bisa menjawab kebutuhan konkret masyarakat baik dalam bidang religius, sosial, maupun budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana bagi pemerintah untuk mengedukasi masyarakat Ngadha di tengah tuntutan arus globalisasi yang kerap kali menciptakan krisis nilai untuk kemanusiaan.

c. Manfaat Penelitian Bagi Gereja

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan demi memperkaya Gereja dalam hal pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat setempat. Dengan adanya kekayaan refleksi antropologis dan eklesiologis yang berbasiskan juga pada kekayaan budaya terutama dalam narasi *kitaata*, dapat juga dijadikan sebagai panduan dalam hal membangun dialog yang intensif antara iman dan kebudayaan. Dari dialog yang dalam dan bermakna

tersebut, Gereja dibantu untuk mengembangkan karya pastoralnya melalui katekese yang berlandaskan pada kekayaan nilai religius dalam kebudayaan.

d. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu memperdalam pengetahuan peneliti mengenai narasi *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha dan pemahaman yang benar tentang Gereja sebagai *communio*. Selain itu penelitian ini juga dapat membina kemampuan peneliti untuk terus mengkaji realitas kultural dan membuat perbandingan dengan gambaran Gereja sendiri demi suatu rumusan teologi kontekstual yang baik.

1.5 HIPOTESIS

Hipotesis yang dibangun dalam kajian dan penelitian ini berangkat dari pengandaian bahwa *kitaata* merupakan narasi khas yang merupakan gambaran antropologi orang Ngadha. Dengan ini terdapat tiga hipotesis yang mendasari penelitian ini yakni; *pertama*, dalam ritus *reba* terutama dalam simbol-simbol, narasi *su'i uwi*, *pata dela* atau *lese dhe peda pawe* dan narasi-narasi lainnya terdapat makna antropologis orang Ngadha yang tertuang dalam narasi *kitaata*. *Kitaata* sebagai antropologi yang khas bagi orang Ngadha itu memiliki pemahaman kemanusiaan yang personal sekaligus komunal. Karena itu makna antropologis ini dapat dilihat dari cara pandang yang menghargai kemanusiaan sebagai makhluk personal dan makhluk sosial.

Kedua, makna antropologis orang Ngadha ini memiliki kesamaan dengan konsep Gereja sebagai *communio*. Di dalamnya dimensi manusia sebagai makhluk yang terarah kepada yang transenden, menghargai diri dan selalu membangun relasi dengan yang lain yang dijumpai.

Ketiga, dengan adanya penggalian dan penafsiran kembali narasi *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha yang diperbandingkan dengan konsep Gereja sebagai *communio*, dapat menjadi sarana pengembangan iman umat orang Ngadha dalam pemahaman mengenai kehidupan mereka sebagai anggota Gereja.

1.6 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1.6.1 *Kitaata* sebagai Antropologi Orang Ngadha

Dalam bahasa Ngadha kata *kitaata* terdiri dari dua kata yakni *kita* (kita, saya, engkau); dan *ata* (orang lain), yang bukan saya dan engkau. Jadi *kitaata* dari asal usul katanya dalam bahasa Ngadha menunjukkan sebuah definisi manusia yang artinya *kita* yang memuat aku dan engkau bersama “yang lain” (*ata*).

Penelitian tentang kemanusiaan orang Ngadha itu sudah diteliti terlebih dahulu oleh beberapa peneliti kebudayaan Ngadha. Yohanes Vianey Watu, misalnya membuat penelitian dengan judul "Manusia dalam filsafat Pata Dela" orang Ngadha. Dalam penafsirannya ia menggunakan modifikasi tafsir eksegesis dalam tiga kerangka antropologi filsafat mengenai tiga dimensi hakiki manusia yakni; 1) status persona manusia, 2) ideal hidupnya, dan 3) keterbatasan manusia. Pada akhir temuannya dalam menguraikan teks-teks *pata dela* orang Ngadha tentang jati diri manusia berdasarkan ketiga dimensi ini, ia menyimpulkan bahwa hakikat manusia orang Ngadha yang paling asli dan mendasar itu terkristal dalam ungkapan kata *kitaata* yang konsepnya “menjunjung tinggi kebersamaan insani, tanpa melepaskan atau melupakan kedirian masing-masing sebagai pribadi-pribadi setara dan mulia”.¹⁹

Sejalan dengan Vianey Watu, Hubert Muda juga membenarkan pemaknaan *kitaata* dengan istilah *imagined personality* dan *imagined community*-nya orang Ngadha.²⁰ Menurutnya, kata *ata* memuat relasi “tubuh personal” yang memperlihatkan relasi yang menempatkan manusia sebagai pribadi. Sedangkan kata *kitaata* memuat relasi “tubuh sosial” yang menayangkan paham mengenai manusia sebagai pribadi sekaligus makhluk sosial. Lebih dalam ia menjelaskan bahwa tidak ada *ata* tanpa *kita*. Dengan demikian, pada hakekatnya manusia adalah “dia dalam relasi sosial” dengan sesamanya. Sebab relasi itu melekat dalam diri manusia. “Jadi untuk menjawab “siapa” itu manusia (*ata*) kita harus berpaling kepada *kita*, pada jaringan sosialnya.”²¹

¹⁹ Yohanes Vianey Watu, *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada*, *op.cit.*, hal. 89.

²⁰ Hubert Muda, “Kajian Nilai-Nilai Kebijaksanaan Hidup Orang Ngada dalam Tradisi Ritual Adat Reba, Purifikasi dan Transformasi”, *op.cit.*, hal. 75-81.

²¹ *Ibid.*, hal. 80.

Sebelum Vianey Watu dan Hubert Muda yang membuat penelitian terhadap kebudayaan Ngadha, Paul Arndt, seorang misionaris dan etnolog, terlebih dahulu meneliti secara mendalam tentang orang Ngadha dan kebudayaannya. Ia tidak meneliti secara khusus tentang konsep *kitaata*. Namun ia hanya memberikan definisi orang baik dan orang jahat menurut pandangan orang Ngadha. Definisi orang baik dibagi ke dalam beberapa istilah seperti *ata da ate ghedho* (seseorang yang rendah hati), *meku ne'e doa delu* (orang yang lurus dan adil), *ata da bha'igho soma* (seorang yang halus), *dhegha ne'e ine weta* (seorang yang berperilaku mulia terhadap perempuan), *papa ghako ne'e ma'e ka'e doa* (orang yang membantu keluarga yang sedang dalam kesulitan), *papa laka sama kita ata* (orang yang siap membantu orang lain), *papa dho'o ne'e me'a hoga woe* (orang yang membantu sahabat dan kenalan baik). Sedangkan orang jahat dibagi ke dalam beberapa istilah seperti *ata soma* (seseorang yang suka mengumpat orang lain), *ata bone* (seseorang yang emosional), *borowau* (orang yang melawan orang lain dalam segala hal), *ata bato* (orang yang “gatal” atau orang yang bebas melampiaskan nafsu seksualnya), *ata ki'i* (orang yang kikir), *ata u* (orang yang membangkang).²²

Paul Arndt tidak meneliti dan memberi penjelasan khusus tentang *kitaata*. Sedangkan pemahaman *kitaata* yang dijelaskan Vianey Watu dan Hubert Muda itu sama-sama menunjukkan aspek sosial di dalamnya. *Kitaata* sebagai jati diri orang Ngadha itu menekankan aspek relasional manusia dengan sesamanya. Karena itu pemahaman Orang Ngadha tentang diri selalu ditempatkan pada tujuan untuk hidup bersama dengan yang lain, baik dalam lingkup keluarga dekat maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Hidup bersama dalam relasi dengan yang lain itu merupakan gambaran sebuah persekutuan. Persekutuan semacam ini menunjukkan bahwa dalam segala aspeknya yang manusiawi *kitaata* Ngadha niscaya berada bersama.

Berdasarkan hal itu, penulis meneliti *kitaata* itu dengan mengambil salah satu fenomena budaya Ngadha yakni *reba*. Pengertian, fungsi, dan tujuan *reba* itu telah penulis paparkan pada bagian latar belakang penelitian ini.²³ Dalam menafsir

²² Paul Arndt, *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh, Manusia dan Dunia* (Vol I), (Mauwere: Puslit Candraditya, 2005), hal.62-64.

²³ Cristologus Dhogo menjelaskan dua jenis pengertian *reba* berdasarkan term yang digunakan oleh orang Ngadha yakni; 1) sebagai salah satu nama bulan (nama dari bulan Januari) dalam kalenderium

kitaata dalam ritus *reba* itu penulis membuat penafsiran baik secara tekstual maupun kontekstual. Penafsiran tekstual dilakukan dengan menjelaskan secara baik terminologi *kitaata* itu sendiri. Terminologi *kitaata* itu ditulis secara berbeda oleh Vianey Watu dan Hubert Muda. Watu menulisnya dengan cara menggabungkannya (*kitaata*). Sementara itu Hubert Muda menulisnya secara terpisah (*kita ata*). Tentunya alasan penulisan yang demikian butuh penjelasan yang lebih baik. Celah inilah yang akan duraikan oleh penulis untuk menjelaskan latar dan konteks penulisan yang demikian. Terminologi *kitaata* itu perlu dijelaskan dengan menggunakan analisis logika bahasa maupun permainan bahasa sehingga konteks penggunaannya bisa dipahami secara baik dan benar.

Dalam menjelaskan tafsiran terminologi *kitaata* itu, penulis juga menggunakan pandangan Paul Ricoeur berkaitan dengan pengertian tentang diri melalui konsep *oneself as another*.²⁴ Dalam konsep ini, Ricoeur menjelaskan bahwa identitas seseorang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hubungan dengan identitas diri Ricoeur berkata “*the relationship between this ‘identity’ and the term ‘self’ ... depend on whether one understand by ‘identical’ the equivalent of the Latin ipse or idem.*”²⁵ Dalam relasi dengan diri, Ricoeur melihat penting sekali hubungan antara diri dan identitas diri. Ia membagi identitas diri dalam dua bagian berbeda, yakni *ipse* dan *idem*. Identitas *Ipse* mengungkapkan tentang hal-hal yang selalu berkembang, berubah-ubah, memiliki gerak dinamis. Sedangkan identitas *Idem* berhubungan dengan hal-hal yang statis di dalam diri manusia seperti sidik jari dan golongan darah. Berkaitan dengan identitas *ipse*, Ricoeur menegaskan bahwa diri, secara esensial tentu menyatu dengan aspek penting seperti perasaan, kehendak, pikiran dan ekspresi tubuh sehingga perlu ditekankan bahwa identitas diri manusia selalu dihubungkan dengan yang lain, diri

tradisional orang Ngadha, dan 2) sebagai suatu upacara pembukaan tahun baru (Cristologos Dhogo, *Su’i Uwi* (Penerbit Ledalero: Maumere, 2009), hal. 10).

²⁴ Paul Ricoeur, *op.cit.*, hlm. 1-25. Ricoeur mengawali pengertian tentang diri melalui *the question of the selfhood* dalam pengantar karya pentingnya *Oneself as Another*. Pengertian tentang diri dijelaskan Ricoeur dalam hubungan dengan relasi pribadi manusia dengan dirinya sendiri, artinya kita harus memiliki pengenalan dan pemahaman yang baik tentang diri kita sendiri. Menurut Ricoeur kita perlu melihat *the primacy of reflective meditation* (Paul Ricoeur, *op.cit.*, hal. 1) yakni kemampuan refleksi sebagai mediasi, Ricoeur mempercayai bahwa pada dasarnya manusia memiliki kodrat karakter yang refleksif. Kodrat tersebut digunakan manusia untuk memahami identitas dirinya. Ketika karakter seseorang dibentuk berdasarkan hasil refleksi yang kritis dan tajam maka ia akan lebih mudah memahami identitas dirinya.

²⁵ Paul Ricoeur, *op.cit.*, hlm. 2.

kita secara sosial menyatu dengan yang lain, dengan situasi dan dunia di mana kita berada. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa diri tidak pernah bebas dari yang lain.²⁶

Demikian pun narasi *kitaata* atau kemanusiaan orang Ngadha mensyaratkan sebuah relasi diri dengan yang lain untuk menemukan identitas diri yang benar. Identitas diri yang terbuka kepada yang lain itu bisa dipahami dalam konteks *reba*. Sebab *reba* itu juga bukan merupakan perayaan personal-individual melainkan sebuah perayaan kolektif-komunal.

1.6.2 Gereja sebagai *Communio*

Gambaran mengenai Gereja sebagai persekutuan atau *communio* merupakan penegasan makna Gereja menurut Konsili Vatikan II yang tertuang dalam Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja [*Lumen Gentium*] (selanjutnya disingkat LG). Namun, sebelum sampai pada gagasan mengenai *communio*, kita harus terlebih dahulu pahami aspek *musterion*, *mysterium* atau misteri dari Gereja. Sebab gagasan *communio* atau persekutuan merupakan isi dan muatan dari misteri itu.

Kata *Musterion* (Yunani) atau *mysterium* (Latin) itu merupakan istilah biblis yang dipakai Konsili dalam judul bab 1 LG dan terjemahannya ke dalam bahasa

²⁶ Berkaitan dengan relasi 'diri dengan yang lain' harus dipahami dialektika antara identitas *ipse* dan *idem* di dalam hubungan diri, yakni hubungan tentang keterbatasan dan kebebasan, relasi aku dengan yang lain dalam hidup sosial bermasyarakat, dalam budaya, etika, politik, dan lain sebagainya. Ini semua merupakan perjalanan panjang bagi kita untuk memahami diri, perjalanan tersebut pasti membawa berbagai pernak-pernik pengalaman, perjuangan, pengorbanan dan cinta, bisa jadi ada perjalanan penderitaan dan keterlupaan terhadap sesama, ini semua adalah bagian dari *oneself as another*. Diri kita bertumbuh lewat relasi dengan orang lain, di situlah muncul kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan keburukan, setiap kita harus mampu memahaminya secara baik dan menerima semuanya dengan realistis, karena yang lain berada sebagaimana ia berada. "*it is easier than one thinks to hate oneself. Grace is to forget oneself. But, if all pride were dead in us, the grace of all graces would be to love oneself humbly.*" (Paul Ricoeur, *op.cit.*, hal. 50). Kita menyadari diri yang rapuh, mudah melakukan kesalahan karena memiliki kelemahan, meskipun kita mempunyai kekuatan dan kelebihan. Dalam relasi manusia bersama yang lain, bagian yang tidak terpisahkan pula adalah keberadaan itu berpotensi memunculkan konflik, perang, perbedaan pendapat, pertentangan dan lain sebagainya, semua itu merupakan bagian dialektika dengan yang lain. Manusia pada dasarnya membutuhkan pengakuan, ada hubungan timbal balik, pengakuan di sini mewajibkan orang untuk memberi respon atau janji, saya merasa dihargai ketika saya didengar, diakui keberadaanku. Kehadiran yang lain merupakan kehadiran yang membawa seluruh identitas dirinya, dan aku diwajibkan melakukan aktivitas berbicara untuk kembali mengisahkan narasi diriku. Untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang mungkin sudah terlupa, seperti menceritakannya dalam bentuk mediasi seperti simbol, mitos, metafora, ideologi, bahkan merencanakan kemungkinan yang terjadi dalam terang imajinasi kreatif untuk memulai kembali narasi yang panjang tentang diri dan dengan yang lain. Ini semua bagian dari dialektika *oneself as another*.

Latin *sacramentum* (LG 1).²⁷ Istilah biblis *mysterion* itu bisa dijumpai dalam tulisan-tulisan Paulus (1 Korintus, Efesus, dan Kolose) yang bisa dimengerti sebagai sejarah yang tersembunyi di dalam Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus yang pada akhirnya menjadi nyata dalam misteri salib.²⁸ Selanjutnya misteri itu harus terus dimaklumkan kepada dunia dalam bimbingan Roh Kudus. Tugas pemaklumannya itulah yang menjadi peran Gereja.²⁹ Pada titik ini, Gereja yang berperan memaklumkan misteri Allah itu didirikan melalui dua peristiwa yang menjadi dasar pendiriannya yakni; wafat Kristus di salib dan pengutusan Roh Kudus.

Peranan Roh Kudus bagi Gereja itulah yang merupakan gambaran dari sebuah eklesiologi pneumatologis. Roh kudus sebagai pribadi ilahi yang ketiga ialah penghubung di dalam Allah. Kekhasannya ialah mempersatukan pribadi-pribadi manusia menjadi satu kesatuan yang disebut dengan nama Tubuh Kristus.³⁰ Karena itu dengan mempersatukan pribadi-pribadi, Roh membentuk persekutuan sempurna di dalam Allah.

Dari keseluruhan inti misteri Gereja itu terdapat dua pemahaman dasar yakni: *pertama*, sebagai Gereja Kristus, Gereja merupakan hasil seluruh sejarah penyelamatan Allah yang berpuncak pada diri Yesus Kristus; dan *kedua*, Gereja adalah sakramen Roh kudus.³¹ Gereja dibentuk sebagai persekutuan manusiawi yang boleh menikmati karya Roh. Peran Roh Kudus mengenai kesatuan mesra dalam Gereja ini dalam LG 4 digambarkan sebagai Roh yang membadan dan menyejarah di dalam persekutuan orang beriman dan membuat mereka menjadi pernyataan sarana Kerajaan Allah dan cinta Allah.³²

Pada akhirnya berdasarkan pendasaran misteri Gereja sampai pada pemahaman mengenai sebuah eklesiologi pneumatologis, kita bisa memperoleh pemahaman mengenai suatu eklesiologi *communio* atau persekutuan. Sebagai

²⁷ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, *op.cit.*, hal. 410.

²⁸ *Ibid.*, hal. 409-410.

²⁹ Gereja merupakan satu unsur di dalam misteri penyelamatan Allah, hasil karya Yesus Kristus, dan sebagai sarana untuk menyatakan misteri Allah yang berdaya guna kepada seluruh dunia dan semua bangsa (Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, *op.cit.*, hal. 410).

³⁰ *Ibid.*, hal. 416.

³¹ *Ibid.*, hal. 419.

³² Dokumen Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*)", *op.cit.*, hal. 71.

communio, Gereja merupakan tanda efektif mengenai kesatuan mesra antara umat manusia dengan Allah, dengan sesamanya. Kesatuan itu merupakan kesatuan di dalam Tubuh Kristus melalui Roh Kudus sebagai pemersatu ilahi.

Dalam kaitan dengan subjek *communio* atau persekutuan ini, Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menekankan bahwa yang menjadi subjek persekutuan itu adalah Allah dan manusia. Dalam hal ini yang menjadi inisiator dari persekutuan itu adalah Allah. Hal ini ditegaskan dalam bagian pertama *Lumen Gentium*, terutama bagian tentang Misteri Gereja. Lebih jauh, Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa, inisiatif Allah untuk menghimpun umat-Nya itu pun terjadi di dalam konteks persekutuan dalam Allah sendiri. Dengan demikian Gereja tampak sebagai “umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa, Putera dan Roh Kudus”.³³

Rumusan lain dari subjek *communio* itu juga dijelaskan oleh Yves Congar, seorang teolog yang juga paling berpengaruh abad ke-20. Ia menyebut Gereja sebagai perpanjangan dari persekutuan ilahi, atau *Ecclesia de Trinitate*, sebagai masyarakat manusia atau *Ecclesia ex Hominibus*, dan dipersatukan melalui karya mediasi Kristus, atau *Ecclesia in Christo*. *Ecclesia de Trinitate* merujuk pada Gereja bukan hanya perkumpulan dari orang-orang yang berhubungan dengan Tuhan, melainkan persekutuan ilahi itu sendiri. *Ecclesia ex Hominibus* menggambarkan Gereja sebagai komunitas sosial dari umat manusia. Sedangkan *Ecclesia in Christo* merupakan gambaran Gereja yang dipersatukan melalui mediasi Kristus yakni Allah yang berinkarnasi. Ketiga pemahaman Gereja yang demikian menunjukkan bahwa Congar menitikberatkan pada dimensi ilahi dan insani dalam Gereja.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sifat *communio* dari Gereja itu memiliki arah yang vertikal sekaligus horizontal. Secara vertikal, Gereja mengandaikan adanya persekutuan antara manusia dengan Allah Tritunggal sendiri yang telah membentuk Gereja tersebut. Sedangkan secara horizontal, Gereja juga meliputi persekutuan antara sesama manusia sebagai persekutuan orang beriman. Sifat *communio* yang demikian kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh Kirchberger

³³ *Ibid.*, hlm. 72.

³⁴ Bdk. Douglas M. Koskela, *op.cit.*, hal. 88-106; Yudo Aster Daniel, *op.cit.*, hal. 145.

dalam beberapa aspek penting yang terkandung di dalamnya. Beberapa aspek *communio* itu antara lain: persekutuan dengan Allah, mengambil bagian dalam hidup ilahi melalui sabda dan sakramen, *communio* antara Gereja-Gereja setempat, bersama-sama berperan serta, dan sakramen bagi sesama.³⁵

1.7 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Berkaitan dengan metode penelitian itu, pertama-tama penulis membuat analisis kepustakaan melalui teks-teks budaya sebagai hasil kajian para peneliti terdahulu seperti Paul Arndt, Hubert Muda, Yohanes Vianey Watu, dan Cristologus Dhogo. Namun peneliti juga akan mendalaminya lebih lanjut melalui penelitian lapangan di sembilan wilayah di Ngadha seperti Dadawe, Wogo, Sadha Laja, Gurusina, Bena, Naidewa, Langagedha, Turekisa, dan Bajawa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara secara mendalam baik pribadi maupun kelompok, dan FGD (*Focus Group Discussion Ngada Collaborative*)³⁶. Wawancara dilakukan dengan menjumpai sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat guna mendalami konteks kebudayaan masyarakat Ngadha, secara khusus dalam kaitan dengan tema tentang *kitaata* dalam ritus *reba*. Pelaksanaan ritus *reba* itu secara umum sama untuk semua daerah di Ngadha sekalipun ada beberapa perbedaan kecil seperti waktu maupun tahapan pelaksanaannya.

Melalui analisis kepustakaan peneliti mendalami materi-materi yang mengulas seputar wacana teologi kontekstual yang ditinjau dari pendekatan antropologis dan sumber-sumber yang berbicara tentang *kitaata*, serta materi yang mengulas Gereja sebagai *communio*.

³⁵ Georg Kirchberger, *op.cit.*, hal. 420-424.

³⁶ Nama *Ngada Collaborative* merepresentasikan replika *loka tua mata api* orang Ngadha yang dibentuk dengan visi dan misi: 1) Membentuk semacam kelompok diskusi budaya (*Podhu bhou meda utu we madhi wasi Pera Pe'o*), 2) Tujuannya untuk konservasi nilai budaya (*Tuku toko nunga ura*) melalui seminar dan publikasi ilmiah seperti buku atau jurnal (*tuku mumu nunga lema*), 3) Intensinya untuk proklamasi *Missio Dei* lewat kekuatan nilai-nilai tradisi. FGD ini beranggotakan para pemerhati budaya yang berasal dari kabupaten Ngada dan terdiri dari para imam, dosen, pegawai pemerintahan, wiraswasta, dan beberapa orang muda seperti mahasiswa. Ketua *Ngada Collaborative* ialah Dr. Yohanes Vianey Watu (Dosen pada fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira). Kelompok ini memiliki jadwal tetap untuk mengadakan diskusi bulanan pada setiap hari Jumat pertama (Dokumen notulensi *Ngada Collaborative*, Senin 06 Februari 2023).

1.8 BATASAN PENELITIAN

Ada banyak fenomena budaya berupa warisan budaya dan upacara adat yang ada dalam kebudayaan orang Ngadha. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi penelitian tentang narasi *kitaata* dalam ritus *reba* orang Ngadha. Dalam kaitannya dengan itu, peneliti menggunakan konsep hermeneutika Paul Ricoeur untuk membuat pembacaan dan penafsiran atas konsep *kitaata*.

Adapun pembatasan lain yakni lokasi penelitian. Peneliti hanya memilih sembilan wilayah sebagaimana disebutkan di atas untuk menjadi lokasi penelitian. Pembatasan lainnya yakni pada informan kunci. Peneliti hanya memilih beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang ritus *reba* dan segala hal yang melingkupinya. Selain itu peneliti juga membuat batasan waktu dalam proses penelitian, di mana penelitian dilakukan selama penyelenggaraan *reba*.

Sedangkan untuk konsep Gereja, peneliti hanya berfokus pada konsep Gereja sebagai *communio* atau persekutuan dengan sumber utama dari Dokumen Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Selain itu juga akan diperkaya dengan penjelasan-penjelasan dari beberapa sumber lainnya.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ini dijabarkan dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut; bab pertama sebagai pendahuluan memuat beberapa hal yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, hipotesis, metode penelitian, batasan penelitian, tinjauan kepustakaan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kajian teoretis dari tesis ini. Bagian ini terdiri dari dua tema pokok yakni kajian teoretis untuk menemukan konsep *kitaata* dalam tradisi *reba* orang Ngadha dan kajian mengenai konsep Gereja sebagai *communio*. Pada bagian pertama mengenai konsep *kitaata*, dimulai dengan uraian tentang term Ngadha dan penjelasannya, penjelasan mengenai *reba*, dan uraian konsep *kitaata* yang kemudian disebut sebagai antropologi orang Ngadha. Pada bagian kedua diuraikan beberapa penjelasan mengenai konsep Gereja sebagai *communio* baik

dari Dokumen Konsili Vatikan II “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*) maupun pandangan beberapa teolog. Bagian ini ditutup dengan beberapa kesimpulan mengenai hubungan konsep *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha dengan konsep Gereja sebagai *communio*.

Pada bab ketiga, penulis menguraikan hasil kajian penelitian lapangan tentang pandangan orang Ngadha mengenai tradisi *reba*, termasuk istilah “Ngadha”, dan terutama gambaran mereka tentang narasi *kitaata*. Kajian itu diperoleh dari data penelitian langsung di lapangan, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis mendalam mengenai konsep bangunan persekutuan *kitaata* orang Ngadha untuk selanjutnya menjadi bahan perbandingan dengan konsep Gereja sebagai *communio* pada bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan temuan akhir penulis tentang perbandingan *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha dengan konsep Gereja sebagai *communio*. Temuan itu diperoleh dengan cara mensintesis kajian teoretis dan temuan pada penelitian lapangan. Temuan akhir konsep *kitaata* sebagai antropologi orang Ngadha itu kemudian dibuat perbandingan dengan konsep Gereja sebagai *communio* untuk sampai pada sebuah rumusan eklesiologi dalam perspektif orang Ngadha sendiri. Rumusan eklesiologi inilah yang selanjutnya menjadi uraian relevansi dari penelitian ini bagi karya pastoral demi pengembangan iman umat. Relevansi bagi karya pastoral itu adalah berupa dialog iman dan kebudayaan pada tataran konsep melalui model pastoral berkatekese yang didasarkan pada kekayaan nilai-nilai religius dalam kebudayaan berhadapan dengan kenyataan krisis nilai dan dualisme iman yang masih kuat berkembang dalam masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup dari keseluruhan penelitian dan pembahasan tesis ini yang mencakupi dua hal penting yaitu kesimpulan dan usul-saran atau rekomendasi.